

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian serius, sebab jika diabaikan maka kecelakaan kerja akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas kerja pekerja, sehingga semua kegiatan yang dilakukan akan terganggu (Hasibuan, 2014).

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diduga dan tidak direncanakan yang dapat menimbulkan kekacauan dalam suatu proses serta mengakibatkan kerugian kerugian harta benda dan manusia (UU No. 1, 1970). Menurut Permenakertrans No. 10 Tahun 2016, kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi berkaitan dengan pekerjaan, seperti penyakit yang timbul karena lingkungan kerja serta kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan ke tempat kerja atau sebaliknya. Menurut (ILO, 2018), setiap hari terjadi lebih dari 2,78 juta kematian per tahun yang diakibatkan kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Selain itu, setiap tahun terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja tidak fatal yang terjadi, banyak di antaranya mengakibatkan absen yang lama dari pekerjaan. Biaya yang harus dikeluarkan karena kecelakaan kerja sangat besar. Diperkirakan kerugian yang dialami setiap tahunnya akibat dari kecelakaan kerja mencapai 3,94 persen dari Produk Domestik Bruto global.

Berdasarkan laporan U.S BLS (*United State Bureau of Labour Statistics*) menyatakan bahwa kecelakaan kerja fatal yang terjadi di konstruksi pada tahun 2011 sebanyak 4.383 kasus, kemudian pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 5% menjadi 4.628 kasus (BLS, 2014). Kecelakaan kerja yang terjadi diantaranya cedera fatal pada pekerja penuh waktu yang menyebabkan 715 kematian (15,45%) dan pekerja kontrak sebanyak 15% (BLS, 2014). Sedangkan di tahun 2013 terjadi penurunan angka kecelakaan kerja menjadi 4.585 kasus, kemudian pada tahun 2014 terjadi peningkatan kembali menjadi 4.679 kasus (BLS, 2015) dalam (Fitri, 2016).

Di Indonesia, terjadi peningkatan tren angka kecelakaan kerja. Menteri Ketenagakerjaan (Menaker), menyebutkan, bahwa selama tahun 2018 telah terjadi

157.313 kecelakaan kerja, atau terjadinya peningkatan kejadian kecelakaan kerja dibandingkan tahun 2017 sebesar 123.000 kejadian kecelakaan kerja (Anonim, 2019). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2014 sebanyak 106.383 kasus kecelakaan kerja terjadi di Indonesia, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 110.285 kasus, pada tahun 2016 sebesar 101.367 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja dilaporkan (Hasanuddin, 2018). Sementara sepanjang 2018 angka kecelakaan kerja naik menjadi 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 triliun (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Kecelakaan kerja yang terjadi dapat menyebabkan kerugian langsung ataupun tidak langsung. Kerugian langsung yang dikeluarkan perusahaan berupa biaya pengobatan serta biaya perbaikan sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan. Sementara kerugian tidak langsung seperti berkurangnya target produksi, kerugian jam kerja yang hilang, serta rusaknya nama baik perusahaan dan kepercayaan konsumen (Septiana, 2014). Berdasarkan pernyataan H.W. Heinrich (1980), bahwa suatu kecelakaan kerja terjadi karena dipengaruhi oleh faktor penyebab langsung yang meliputi tindakan tidak selamat dan kondisi yang tidak aman. Heinrich (1980) dalam penelitiannya memperkirakan bahwa hasil kontribusi faktor manusia yang berperilaku kerja tidak selamat (*unsafe act*) sebanyak 85% menyebabkan kecelakaan (Suma'mur, 2014).

Berdasarkan teori perilaku Notoadmodjo (2005), bahwa faktor yang mempengaruhi *unsafe act* terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik individu yang berasal dari dalam dirinya, seperti pengetahuan, jenis kelamin, sifat fisik, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Peninjauan yang dilakukan terhadap faktor individu dapat dijadikan sebagai langkah yang efektif untuk perusahaan dalam mengurangi *unsafe act* (Septiana, 2014).

Selain itu, menurut teori Green (2000) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor yang pertama adalah faktor dasar (*predisposing factors*), meliputi pengetahuan, kebiasaan, sikap, keterlibatan pekerja, komunikasi dan unsur lainnya yang berasal dalam diri individu yang terbentuk dalam motivasi. Faktor yang kedua adalah faktor pemungkin (*enabling*

factors), meliputi sumber daya atau potensi yang terwujud dalam ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan, dan lingkungan kerja. Faktor yang ketiga adalah faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi sikap dan perilaku orang lain yang terwujud dalam dukungan sosial, seperti komitmen manajemen, peraturan, undang-undang, pengawasan dan prosedur K3 (Suyono dan Nawawinetu, 2013).

Reason (1997) dalam teorinya menyatakan bahwa faktor organisasi merupakan faktor yang mendorong timbulnya tindakan tidak selamat dan kondisi tidak selamat. Menurut teori perilaku, faktor organisasi dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja dengan menciptakan faktor lingkungan kerja (*enabling factors*) yang akan membuat pekerja melakukan tindakan tidak selamat (*predisposing factors*) (Suyono dan Nawawinetu, 2013).

Kecelakaan dapat dicegah dengan cara mengendalikan faktor penyebab dari kecelakaan yaitu melalui pembentukan program K3 yang merupakan usaha untuk tercapainya tujuan pada K3. Program K3 yang dilaksanakan dapat membentuk perilaku pekerja menjadi selamat dalam bekerja. Dimana perilaku selamat dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta mampu menunjukkan keyakinan, nilai, dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Suma'mur, 2009).

Salah satu bentuk program K3 adalah pengawasan. Pengawasan merupakan bagian dari faktor organisasi/manajemen yang dapat mempengaruhi kecelakaan kerja. PP RI No 50 tahun 2012 terkait SMK3 mengatakan bahwa pengawasan merupakan pekerjaan yang mengarahkan pekerja seperti menyediakan instruksi, memberikan tugas, pelatihan dan nasihat kepada pekerja, serta mampu dalam memecahkan masalah dan menanggapi keluhan bawahan yang berkaitan dengan pekerjaan. Pengawasan bertujuan dalam memotivasi pekerja agar bekerja dengan benar dan selamat, serta memastikan bahwa pekerja tahu bagaimana cara melakukan pekerjaannya (Anshari dan Azkha, 2017).

Alasan utama untuk berperilaku tidak selamat di tempat kerja dikarenakan kurangnya informasi tentang keselamatan dan kurangnya kesadaran untuk peduli terhadap keselamatan. Diasumsikan bahwa jumlah kecelakaan dapat dikurangi, jika karyawan lebih banyak diberi informasi serta dilatih untuk berperilaku selamat (Teo, E. A. L., Ling, F. Y. Y., Ong D. S. Y., 2005) dalam (Titas, 2013).

Penerapan SMK3 dalam PP Nomor 50 Tahun 2012, menyebutkan bahwa komunikasi K3 yang disosialisasikan merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Sosialisasi K3 dapat berupa visual (rambu-rambu K3) dan verbal (*safety talk*). *Safety talk* adalah salah satu bentuk komunikasi antar pekerja dengan tim *Health Safety Environment* (HSE) atau supervisor yang membahas tentang program K3 yang sudah ada, isu-isu terkait K3 baik yang ada di perusahaan maupun di luar perusahaan, dan memberikan kesempatan pekerja untuk memberi saran dalam keefektifan keselamatan kerja bagi perusahaan (Suyono dan Nawawinetu, 2013).

Penelitian yang dilakukan (Siregar, 2014) pada pekerja di PT. Aqua Golden Missisipi menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, SOP, pengawasan, dan *housekeeping* terhadap kejadian *minor injury*. (Yuannisa, Ekawati dan Wahyuni, 2015) dalam penelitiannya terhadap pekerja kontraktor perbaikan tanki di PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap menyatakan ada hubungan antara *safety communication* dengan *safety work practices*. (Putri, Machasin dan Amsal, 2015) dalam penelitiannya di PT. Indah Kiat Pulp and Paper kecamatan Tualang kabupaten Siak menyatakan bahwa pelatihan, pengawasan, lingkungan kerja, dan disiplin mempunyai pengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. (Setiarsih, Setyaningsih dan Widjasena, 2017) dalam penelitiannya terhadap pekerja *mechanical maintenance* menyatakan ada hubungan antara sikap, pengawasan, pelatihan, dan ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman pada pekerja *mechanical maintenance*. Penelitian (Rudyarti, 2017) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja pada pengrajin pisau batik di PT. X tahun 2017.

Konstruksi merupakan sektor utama perekonomian Indonesia yang cukup banyak menyerap *manpower*. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah tenaga kerja di konstruksi hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2018). Namun, sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang menyumbang angka kecelakaan kerja. Pada sektor konstruksi terjadi kecelakaan kerja sebanyak 30% kasus dari data kecelakaan kerja yang dipaparkan (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Analisis alasan kecelakaan besar di lokasi konstruksi di negara-negara Eropa menunjukkan sebanyak lebih dari dua pertiga kecelakaan tersebut adalah akibat buruknya organisasi kerja, kurangnya pengawasan dan kontrol, serta ketidakmampuan pekerja untuk menilai risiko operasional. Alasan penting lainnya yang terkait langsung dengan kecelakaan di sektor konstruksi termasuk kurangnya pengetahuan dan pelatihan serta kurangnya pemahaman karyawan tentang cara melaksanakan tugas yang diberikan dengan cara yang aman (Liaudanskienė, R. 2010) dalam (Titas, 2013).

PT. Tatamulia Nusantara Indah merupakan salah satu perusahaan kontraktor umum di Indonesia yang didirikan pada tahun 1984. Keterlibatan perusahaan dalam proyek pembangunan perumahan, komersial, industri, dan kelembagaan telah meningkatkan keahlian dan pengalaman perusahaan dalam bidang konstruksi. Pelayanan yang ditawarkan oleh perusahaan ini meliputi kontraktor umum, manajemen konstruksi, kontraktor utama, dan desain-pembangunan. Salah satu proyek PT. Tatamulia Nusantara Indah yang sedang berjalan adalah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat, yang terdiri dari 2 Apartment dengan ketinggian 24 lantai setiap apartmentnya. Proyek ini dimulai pada bulan Agustus 2018 dan akan selesai pada bulan Desember 2020.

Berdasarkan data kecelakaan kerja Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat periode Oktober – 18 Maret 2019, maka diketahui bahwa kasus kecelakaan kerja yang terjadi sebanyak 14 kasus. Kasus-kasus yang ditemui sebagian besar termasuk kedalam kasus kecelakaan kategori First Aid Case+Restricted Workday Case yaitu kecelakaan ringan yang membutuhkan pertolongan P3K setelah itu pekerja dapat melanjutkan pekerjaan ringan kembali walaupun kemampuan kerja menurun akibat terjadinya kecelakaan. Seperti terjepit, tergores, tertimpa, terpukul, terjatuh, dan menginjak paku. Selain itu, dari 14 kasus yang terjadi, sebanyak 11 kasus kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor individu, seperti kurang disiplin, kesalahan posisi kerja, kurang hati-hati, kurang pengetahuan tentang bahaya yang dihadapi dan tidak memahami peralatan dan prosedur kerja, kelelahan kerja, pekerja tidak menggunakan APD.

PT. Tatamulia Nusantara Indah mempunyai program K3 internal yang dinamakan Program 10 K3 Fokus Poin yang meliputi pagar pengaman & proteksi

lubang; safety dek; kebersihan dan akses; scaffolding; platform; alat angkat dan angkut; *passenger hoist*; koordinasi dan komunikasi; rambu-rambu K3 dan promosi; APD. Selain itu, terdapat program K3 lainnya yang telah dilakukan di perusahaan ini seperti rapat koordinasi tim *Health Safety Environment (HSE)* mingguan yang dilakukan seminggu sekali dengan peserta rapat meliputi *main contractor*, *direct contractor*, sub kontraktor, dan mandor; pelatihan internal; morning briefing dilakukan setiap hari yang ditujukan kepada semua staff; *safety morning* yang dihadiri semua pekerja yang dilaksanakan pada hari Selasa & Jum'at; *toolbox meeting* yang dilaksanakan setelah *safety morning*; *safety induction* pada pekerja baru; program general cleaning yang dilaksanakan setiap Sabtu; *daily safety patrol*; *joint safety patrol* yang dilakukan secara gabungan dengan HSE, direct contractor, sub kontraktor, staff lapangan, dan mandor; inspeksi alat; melaksanakan fogging; serta pengukuran kebisingan

Berdasarkan uraian diatas dan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan, pengawasan, dan sosialisasi K3 terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. Tatumulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat Tahun 2019.

I.2 Rumusan Masalah

Konstruksi merupakan salah satu sector yang menyumbang angka kecelakaan kerja terbanyak. Pada tahun 2018 angka kecelakaan kerja naik menjadi 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebanyak Rp 1,2 triliun Selain itu, berdasarkan data sekunder laporan bulanan HSE PT. Tatumulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat, masih terdapat kasus kecelakaan kerja sebesar 14 kasus kecelakaan kerja selama periode Oktober 2018 - 18 Maret 2019. Sebanyak 11 kasus kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh faktor individu pekerja. Kecelakaan kerja selain dipengaruhi oleh tindakan tidak selamat yang berasal dari faktor individu karena kurangnya pengetahuan, peran dari manajemen berupa pengawasan dan sosialisasi terkait K3 juga merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan manajemen bertanggung jawab dalam menciptakan perilaku selamat pekerja dan

kondisi aman di lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah apakah ada hubungan antara pengetahuan, pengawasan, dan sosialisasi program K3 terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat Tahun 2019?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan, pengawasan, dan sosialisasi program K3 terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- b. Mengetahui gambaran pengawasan K3 yang dilakukan di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- c. Mengetahui gambaran sosialisasi program K3 di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- d. Untuk mengetahui jumlah kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- f. Untuk mengetahui hubungan pengawasan K3 terhadap kecelakaan kerja pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat
- g. Mengetahui hubungan sosialisasi program K3 dengan kecelakaan kerja pekerja konstruksi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Southgate Apartment Tanjung Barat

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi dan literatur untuk mengembangkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja.

I.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini berguna sebagai informasi serta pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan cara efektif dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

I.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kerja

Dapat mengetahui faktor apa saja yang membahayakan sehingga tenaga kerja dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja

I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

